

## Salafi Online: Dakwah Salafi Pada Akun Instagram @dakwah\_tauhid

**M. Agung Pramana**

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email: agungpramana369@gmail.com

**Abstract:** *This paper analyzes online Salafi preaching activities in Indonesia, namely on the Instagram account @dakwah\_tauhid. Salafi is an Islamic religious purification movement that invites the Muslim community to return to the teachings of the Koran and sunnah, as well as to the Salafush Shalih. In contrast to Muslim society in general, the Salafi group tends to have a rigid and rigid understanding of religion. This article answers the main question, namely how are online Salafi da'wah activities in Indonesia? Meanwhile, the follow-up question that the author will explore is how is the shift in the spread of Salafi understanding from the New Order, Reform, and contemporary eras? To answer these questions, the author uses the netnographic method through the Instagram account @dakwah\_tauhid. Then the writer analyzes it with relevant previous literature. The results of the study show that there has been a shift in the spread of Salafi understanding from the New Order, Reformation, and present eras. Through the Instagram account @dakwah\_tauhid, this research shows that the spread of Salafi's understanding has led to digital ways that are in line with developments in technology, informatics, and communication. They massively use Instagram to strengthen their position as a Puritan Islamic movement and get a positive reception from their followers.*

**Keywords:** *Da'wah; Instagram; Salafi Online*

**Abstrak:** Tulisan ini menganalisis aktivitas dakwah Salafi online di Indonesia yaitu pada akun Instagram @dakwah\_tauhid. Salafi adalah sebuah gerakan pemurnian agama Islam yang mengajak masyarakat Muslim untuk kembali kepada ajaran Alquran dan sunnah, serta para Salafush Shalih. Berbeda dengan masyarakat Muslim pada umumnya, kelompok Salafi cenderung memiliki pemahaman agama yang rigid dan kaku. Artikel ini menjawab pertanyaan utama yaitu bagaimana aktivitas dakwah Salafi online di Indonesia? Sedangkan pertanyaan lanjutan yang akan penulis eksplorasi yaitu bagaimana pergeseran penyebaran paham Salafi dari era Orde Baru, Reformasi, dan kontemporer? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis menggunakan metode netnografi melalui akun Instagram @dakwah\_tauhid. Kemudian penulis menganalisisnya dengan literatur-literatur sebelumnya yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pergeseran penyebaran paham Salafi dari era Orde Baru, Reformasi dan saat ini. Melalui akun Instagram @dakwah\_tauhid, penelitian ini menunjukkan bahwa penyebaran paham Salafi telah mengarah pada cara-cara digital yang sesuai dengan perkembangan teknologi, informatika, dan komunikasi. Mereka secara masif menggunakan Instagram untuk menguatkan posisinya sebagai gerakan Islam puritan dan mendapatkan penerimaan yang positif dari pengikutnya.

**Kata Kunci:** Dakwah; Instagram; Salafi Online

## Pendahuluan

Perkembangan teknologi, informatika, dan komunikasi pada beberapa tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan. Perkembangan tersebut mendorong munculnya media sosial sebagai sarana yang digunakan untuk melakukan interaksi kepada orang lain dengan cara mudah dan cepat (Reid Chassiakos dkk., 2016). Media sosial juga memainkan peran penting dalam kehidupan anak muda seperti membangun identitas diri, menciptakan dan mempertahankan hubungan dengan orang lain (Way & Malvini Redden, 2017). Ketertarikan anak muda pada media sosial disebabkan oleh kemudahan dalam memproduksi dan mengonsumsi konten-konten yang mereka sukai. Di Amerika Serikat, anak muda tetap menjadi kelompok pengguna media sosial terbesar (Pew Research Center, 2019). Media sosial yang digunakan oleh anak muda mencakup situs jejaring sosial seperti Instagram, Whatsapp, Facebook, Twitter, YouTube, TikTok dan lain-lain. Dilansir dari Pew Research Center, platform media sosial yang paling banyak digunakan saat ini adalah YouTube (85%), Instagram (72%), Snapchat (69%), dan Facebook (51%). Namun, belakangan dengan munculnya platform TikTok menjadi daya tarik tersendiri bagi anak muda (Nesi, 2020).

Di Indonesia, media sosial menjadi bagian yang terpenting bagi setiap orang. Hal ini karena setiap orang dituntut untuk menggunakan cara-cara digital dalam berbagai aspek. Salehudin dkk (2021) mengatakan bahwa media sosial dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, baik dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi, terlebih lagi pada saat Pandemi Covid-19 (Salehudin, Arifin, & Napitupulu, 2021). Media sosial tidak hanya digunakan dalam bidang pendidikan saja, tetapi juga digunakan sebagai pendukung kegiatan dalam bidang ekonomi, sosial, politik, dan kesehatan (Lee, Kim, & Hackney, 2011; Wijayanti, Handayani, & Azzahro, 2022). Menurut riset yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2023 pengguna internet di Indonesia mencapai sekitar 215 juta orang atau 78,19% dari jumlah total penduduk Indonesia, artinya meningkat 2,67% dari periode sebelumnya. Merujuk data tersebut, internet adalah tempat yang sering dikunjungi oleh masyarakat Indonesia.

Studi sebelumnya mengenai media sosial sudah banyak dibahas oleh para peneliti sebelumnya dengan mengambil fokusnya masing-masing. Namun, penulis ingin memfokuskan pembahasan mengenai platform media Instagram yang digunakan sebagai wadah penyebaran paham-paham keagamaan tertentu seperti Salafi. Salafi adalah salah satu gerakan Islam yang telah menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. Meskipun dikenal sebagai gerakan Islam yang berpaham eksklusif, tetapi Salafi tidak menolak perkembangan teknologi. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa Salafi menggunakan radio untuk menyebarkan dakwahnya seperti dalam program Tanya Jawab Islam melalui Radio MTA FM di Surakarta (Sunarwoto, 2012).

Penyebaran paham Salafi online, seperti yang dijelaskan oleh Sorgenfrei (2021), bahwa misionaris paham Salafi di Swedia menggunakan Instagram sebagai strategi untuk menyebarkan, mengkomunikasikan, mempromosikan produk berwujud ideologi keagamaannya, sehingga para pengikut melihatnya sebagai elemen budaya. Salah satu tujuan misionaris Salafi adalah menjadikan diri mereka sebagai panutan bagi orang lain, yaitu otoritas Islam yang mewakili apa yang mereka klaim sebagai Islam autentik (Sorgenfrei, 2021). Dalam bukunya Qasim Zaman juga menjelaskan

otoritas keagamaan dapat terbentuk dengan konsep pemberi pengaruh, yaitu dengan upaya dan kemampuan untuk membentuk keyakinan dan praktik di masyarakat (Zaman, 2012:29). Hal ini yang dipakai oleh misionaris Salafi untuk menyebarkan ideologi mereka. Meminjam istilah Sorgenfrei yang mengatakan bahwa misionaris Salafi mirip dengan *influencer* media sosial yang bertujuan untuk menarik banyak pengikut, mendapatkan simpati dan kepercayaan pengikutnya, serta membentuk diri mereka sebagai otoritas keagamaan yang mereka klaim sebagai Islam autentik.

Tidak hanya Sorgenfrei yang memotret Salafi di Swedia, Sanjaya (2022) memotret akun Instagram Rodja TV sebagai alat untuk membentuk konten dakwah Salafi yang menginterpelasi Salafi baru dan meniru cara beragama para *Salafush shalih* sekaligus melahirkan tarekat yang beragam (Sanjaya, Bakti, Sigit, & Nasrullah, 2022). Sunarwoto juga menjelaskan bahwa telah terjadinya persaingan intra di antara kaum Salafi untuk otoritas keagamaan dan kewarganegaraan yang baik, yaitu antara Salafi Madkhalis dan Rodja tentang boleh atau tidaknya seorang Salafi menjalin hubungan dengan kelompok lain berakar pada prinsip agama bahwa religiusitas seseorang dapat diukur dari religiusitas teman-temannya. Dalam hal ini, persaingan atas identitas dan otoritas agama sangat penting bagi kaum Salafi (Sunarwoto, 2021).

Lebih lanjut, perkembangan dakwah Salafi pada saat sekarang telah dilakukan dengan cara-cara digital, mereka menggunakan momentum ini untuk melakukan penyebaran dakwahnya. Penulis mengkaji salah satu akun Instagram Salafi yaitu @dakwah\_tauhid, sebuah akun Instagram aktif dengan pengikut yang banyak dan dipakai untuk menyebarkan paham Salafi online. Penelitian ini berargumen bahwa Salafi dalam konteks tertentu tidak seutuhnya menolak modernisasi. Mereka memanfaatkan produk modernisasi seperti Instagram untuk menyebarkan ajarannya. Meskipun demikian, pada konteks yang lain, Salafi juga menolak beberapa aspek kesenangan (Misbah, 2019).

Penggunaan Instagram ini juga sebagai cara bagi mereka untuk menguatkan identitas mereka di ruang online. Penelitian Iqbal telah menunjukkan bahwa Salafi sebagian besar telah membangun dan mengartikulasikan identitas mereka secara online dengan membangun kehadiran yang signifikan di Internet dan platform media sosial seperti YouTube, Facebook, Instagram, dan Telegram (Iqbal, 2014). Paham Salafi sudah mewarnai ruang-ruang online dalam menyebarkan aktivitas dakwahnya, inilah yang disebut sebagai Salafi online.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat aktivitas dakwah Salafi online yang sedang berkembang dengan cara digital yaitu Instagram. Penulis mengambil salah satu akun Instagram @dakwah\_tauhid. Artikel ini akan menjawab pertanyaan utama yaitu bagaimana aktivitas dakwah Salafi online di Indonesia? Sedangkan pertanyaan lanjutan yang akan dieksplorasi berupa bagaimana pergeseran penyebaran paham Salafi di era Orde Baru, Reformasi, dan kontemporer? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis akan membaginya ke dalam empat bagian. Bagian pertama, menjelaskan pendahuluan tentang topik penelitian yang menjadi fokus pada kajian ini. Pada bagian kedua, penulis mendeskripsikan aktivitas dakwah Salafi di Indonesia, serta pergeseran aktivitas dakwah Salafi pada era dulu dan sekarang. Selanjutnya, membahas mengenai aktivitas dakwah Salafi online dengan fokus pada akun Instagram @dakwah\_tauhid. Dan terakhir, artikel ini ditutup dengan kesimpulan.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan datanya berupa netnografi (Kozinets, 2019). Penelusuran data secara netnografi, penulis lakukan dengan mencari secara *random sampling* akun-akun di Instagram yang menyebarkan paham Salafi. Penulis memfokuskan objek pada akun Instagram @dakwah\_tauhid yang dijadikan sarana dalam penyebaran paham Salafi online di Indonesia. Akun ini dipilih sebagai studi kasus karena secara masif menyebarkan postingan dakwah Salafi berupa ajaran untuk kembali kepada Alquran dan sunnah (puritan), memberantas perilaku *bid'ah* dan *khurafat*, serta ajaran Islam yang ketat lainnya. Penulis juga melihat komentar dari para pengikut mengenai postingan yang ditampilkan akun tersebut. Selain itu, data penelitian ini juga diperoleh melalui studi literatur terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Terakhir, penulis menganalisis temuan dan memberikan kesimpulan yang bersifat reflektif.

## Hasil dan Pembahasan

### Gerakan dan Paham Salafi di Indonesia

Salafi adalah gerakan Islam yang mengajak Muslim untuk kembali kepada ajaran nabi dan *salafush shalih*. Tujuannya untuk menciptakan pemurnian agama Islam. Bagi Salafi, cara yang tepat untuk meniru nabi adalah dengan melakukan penekanan pada sunnah (seperti teladan dan kebiasaan nabi). Salafi mengaku menjunjung tinggi keesaan Tuhan (*tauhid*), terutama dengan mengutuk apa yang mereka anggap sebagai inovasi yang tercela (*bid'ah*) dan penyembahan berhala. Salafi umumnya menganggap diri mereka sebagai "kelompok yang diselamatkan", dengan akses istimewa karena telah mengamalkan kebenaran Islam dan pengetahuan tentang sumber Islam (Bangstad & Linge, 2015). Implementasi doktrin Islam dalam bentuknya yang murni adalah suatu keharusan untuk menjaga kesucian Islam. Dalam kerangka puritanisasi, aktivitas keagamaan harus berlandaskan pada Alquran dan memastikan sunnah sebagai dua sumber utama Islam untuk memurnikan penyimpangan doktrin Islam dan inovasi agama yang tidak sah (*bid'ah*). Pemurnian ini pada dasarnya untuk memisahkan ajaran Islam dari segi yang dianggap tidak Islami dan untuk menjadi Muslim yang saleh (Wahib, 2017).

Tahap awal perkembangan puritanisme Islam di Indonesia dapat ditelusuri kembali ke masa penjajahan Belanda pada abad ke-19 ketika beberapa Muslim dari Minangkabau, Sumatera Barat, menyebarkan ide-ide yang mirip dengan puritanisme Islam setelah kembali dari haji ke Mekkah. sebagai Gerakan Padri. Ini sebagai awal lahirnya puritanisme Islam di Indonesia. Kemudian Hamka berpendapat bahwa puritanisme Islam mengalami hibernasi pasca Gerakan Padri hingga awal abad ke-20. Hal ini diperkuat dengan berdirinya al-Irsyad al-Islamiyyah yang dikenal dengan nama al-Irsyad pada tahun 1914 dan Persatuan Islam atau yang dikenal dengan PERSIS pada tahun 1923. Organisasi-organisasi ini dikenal sebagai organisasi Islam modernis yang menyebarkan gagasan seruan kembali kepada Alquran dan Sunnah. Organisasi-organisasi ini menjadi agen utama gagasan modernisme Islam di Indonesia. Mereka memainkan peran penting dalam

perkembangan puritanisme Islam di Indonesia hingga periode kontemporer (Amrullah, 1982:75-76).

Krisis ekonomi Asia tahun 1997 membawa kehancuran dramatis mata uang Indonesia, inflasi, dan pemecatan massal, yang akhirnya berkontribusi pada runtuhnya rezim otoriter Orde Baru. Berkat krisis yang mendalam, banyak orang di negara Muslim terbesar dan terpadat di dunia mengalami masa pengangguran akibat krisis. Kelompok yang paling terdampak oleh kurangnya pekerjaan adalah kaum muda. Sebanyak 72,5% total pengangguran di Indonesia pada tahun 1997. Ini merupakan persentase tertinggi dalam daftar pengangguran global. Satu dekade kemudian, 70% dari total pengangguran di Indonesia masih dari generasi muda, laki-laki dan perempuan, tidak ada yang bisa dijual kecuali otot mereka sendiri (Hendri, 2008). Fakta ini yang melahirkan kelompok-kelompok paramiliter Muslim dengan nama Laskar Pembela Islam (Pasukan Pembela Islam), Laskar Jihad (Pasukan Perang Suci), dan Laskar Mujahidin Indonesia (Pasukan Prajurit Suci Indonesia), yang keanggotaannya sebagian besar terdiri dari pemuda antara usia 15 dan 29 tahun. Dicitrakan oleh penampilannya yang khas, kelompok-kelompok ini terkenal dengan mengorganisir protes dan berbagai aksi radikal lainnya di ruang publik Indonesia. Mereka tidak hanya menuntut penerapan syariat secara menyeluruh, tetapi mereka juga menutup kafe, diskotik, kasino, dan tempat maksiat lainnya.

Pasca runtuhnya Orde Baru di Indonesia, kelompok Salafi mulai menampakkan diri. Salafi berperan penting dalam pembangunan puritanisme Islam di Indonesia. Sebagai kelompok gerakan Islam, Salafi banyak mewarnai gerakan Islam di Indonesia sejak awal masa reformasi Indonesia. Gerakan Salafi mendapat perhatian besar ketika mereka mendirikan Forum Komunikasi Ahlussunnah Wal Jama'ah (FKAWJ). FKAWJ ini mendirikan Laskar Jihad pada tahun 2000 di bawah koordinasi pimpinan Ja'far Umar Thalib. Laskar Jihad sangat populer dan dikenal luas sebagai kelompok milisi dengan menyerukan jihad ke Ambon (Maluku) selama kurang lebih dua tahun, mereka bisa memobilisasi ribuan pemuda Muslim untuk berjihad di Ambon. Mereka juga terlibat dalam konflik horizontal di Poso Sulawesi (Hasan, 2010b). Keterlibatan Salafi dalam beberapa konflik horizontal di beberapa wilayah geografis melalui Laskar Jihad telah mendongkrak eksistensi mereka dalam lanskap pergerakan Islam di Indonesia. Beberapa jaringan Salafi di berbagai tempat, biasanya berbentuk pesantren, didirikan oleh eks milisi Laskar Jihad. Markas telah menjadi dunia suci tempat Salafi mempelajari ajaran Islam dan menerapkan doktrin puritanisme mereka (ICG, 2004: 36-57).

Dalam kasus Salafi di Indonesia, mereka menciptakan identitas fisik simbolik baru yang dianggap sebagai indikasi kesalehan beragama. Mereka membiarkan jenggot mereka tumbuh. Mereka lebih suka memakai sorban putih untuk menutupi kepala mereka, sementara Muslim Indonesia lainnya (termasuk tradisional) umumnya memakai songkok hitam atau peci (peci nasional). Mereka berpakaian jubah dan celana panjang di atas pergelangan kaki, sementara tradisional memakai baju koko dan sarung atau celana santai. Sampai batas tertentu, wanita

mengenakan cadar yang menutupi wajah mereka di depan umum, sedangkan wanita Muslim tradisional mengenakan jilbab dan membiarkan wajah mereka terbuka di depan umum.

Sementara itu, adat istiadat rakyat adalah sisi lain dari dunia sekuler yang dianggap oleh Salafi mencemari kemurnian Islam. Dalam konteks sejarah Islam di Indonesia ditemukan bahwa Islam masuk ke Indonesia secara menonjol melalui proses asimilasi budaya. Dalam perkembangan Islam Indonesia, praktik keagamaan yang kental dengan adat dan tradisi seperti Nahdlatul Ulama (NU), organisasi Islam terbesar di Indonesia, ditentang oleh kelompok Salafi. Mereka percaya bahwa penggabungan ajaran Islam dengan tradisi lokal berarti mencampurkan agama dengan hal-hal yang tidak religius dan hal ini dilarang oleh Islam. Bagi mereka, kesucian Islam hanya dapat dipertahankan dengan memurnikannya. Ajaran Islam harus dimurnikan dari segala praktik *bid'ah* yang datang dari luar. Oleh karena itu, adopsi dunia non Islam ke dalam dunia Islam harus dihindari.

Tujuan utama mereka hanyalah menciptakan Islam yang murni, mereka menolak segala praktik keagamaan yang bercampur dengan adat istiadat, budaya barat, dan lain-lain. Mereka juga menganggap bahwa umat Islam harus berlutut untuk mengikuti ajaran Nabi dan *Salafush shalih*, Salafi umumnya menganggap bahwa kelompok mereka adalah kelompok yang diselamatkan karena sudah mengamalkan ajaran Islam dan sumber keislaman yang murni dan tidak tercampur aduk oleh ideologi non Islam.

### **Instagram dan Salafi Online di Indonesia: @dakwah\_tauhid**

Pada awalnya, gerakan Salafi berlutut pada pembentukan komunitas-komunitas seperti Laskar Jihad, dan lain-lain. Salafi menyebarkan dakwah melalui universitas dengan sasaran anak muda. Gerakan dakwah Salafi harus bersaing dan telah menemukan lahan subur di kampus universitas untuk merekrut mahasiswa. Sekembalinya dari Arab Saudi, Abu Nida, promotor awal gerakan tersebut, memilih tinggal di Yogyakarta, kota yang dikenal sebagai tujuan utama pelajar yang ingin belajar di universitas. Setiap awal tahun ajaran, ribuan mahasiswa dari hampir semua provinsi berdatangan ke kota. Di sini, Abu Nida mulai mempropagandakan kegiatan dakwah Salafi ke wilayah universitas dengan tujuan menjaring mahasiswa. Didukung oleh Saefullah Mahyuddin, kepala cabang DDII di Yogyakarta saat itu yang dikenal dekat dengan Jama'ah Shalahuddin (Komunitas Shalahuddin), sebuah unit kegiatan keagamaan yang melekat pada Universitas Gadjah Mada (UGM). Abu Nida berceramah di forum-forum kajian Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat dan mempromosikan doktrin Wahhabi di kalangan mahasiswa. Abu Nida percaya bahwa pertumbuhan gerakan dakwah Salafi di Indonesia bergantung pada keberhasilan merekrut mahasiswa ke dalam lingkarannya. Baginya, mahasiswa adalah yang paling terpelajar dan dengan demikian, lapisan terpenting dari generasi muda Muslim Indonesia yang bisa berperan sebagai agen perubahan yang mengarahkan Indonesia menjadi negara yang Islami (Hasan, 2010a:53-54). Namun, seiring berkembangnya zaman dan perkembangan teknologi, gerakan mereka juga memanfaatkan teknologi dalam menyebarkan paham keagamaan mereka.

Salafisme menjadi paham keagamaan yang tumbuh subur dan isambut baik di kalangan anak muda Muslim perkotaan. Satu alasan yang sering dikutip untuk pertumbuhan ini adalah

penggunaan media sosial (Olsson, 2018:65-72). Alasan lebih lanjut yang dikemukakan adalah gagasan tentang pemurnian Islam sebagai nilai jual Salafi (El-Mafaalani, 2014). Mereka menyebarkan paham Salafi di platform-platform media sosial seperti objek penelitian ini yaitu pada Instagram.

Salafi menggunakan cara-cara digital dalam gerakan dakwahnya seperti penggunaan Instagram. Instagram adalah aplikasi yang dibuat oleh dua aktor yaitu Mike Krieger dan Kevin Systrom. Mike Krieger adalah nama yang sering dilewatkan oleh orang-orang padahal dia juga mempunyai peran yang besar dalam lahirnya Instagram ini. Ia pernah belajar di Stanford University dengan memiliki bakat desain dan kreativitas yang sangat tinggi. Kevin Systrom adalah seorang lulusan Stanford University dan kemudian bergabung dengan perusahaan Google. Keduanya sama-sama berkecimpung di dunia aplikasi dan teknologi. Aplikasi yang mereka gagas berevolusi dari Iphone yang dikenal sebagai Burbn. Awal nama dari Instagram sendiri adalah Burbn yang didesain sangat ribet dalam penggunaannya, tetapi dengan dimodifikasi oleh dua orang tersebut dengan ide cemerlang akhirnya mereka membuat konsep dengan penggantian nama menjadi Instagram, serta membuat fokus pada satu titik yaitu fotografi dan videografi (Holmes, 2021). Mereka merilis Instagram pertama kali pada tanggal 06 Oktober 2010 dan mengumpulkan sebanyak 25.000 pengguna dalam satu hari (Nur Fitriatus, 2021).

Indonesia juga salah satu negara dengan pengguna yang paling banyak mengakses internet, kehadiran aplikasi Instagram tentunya disambut baik oleh masyarakat Indonesia. Brand *Development Lead Instagram APAC* Paul Webster menjelaskan bahwa sejak pertama kalinya Instagram diluncurkan, Indonesia menduduki peringkat pertama dalam pengguna aplikasi Instagram per Januari 2016 dengan 89 persen pengguna aktif yang berkisar antara usia 18-34 tahun. Rata-rata yang mengonsumsinya adalah anak muda yang mapan dan juga terlihat bahwa gender perempuan yang paling banyak mengonsumsinya dengan capaian 63 persen dan untuk laki-laki sebanyak 37 persen (Arsan Mailanto, 2016).

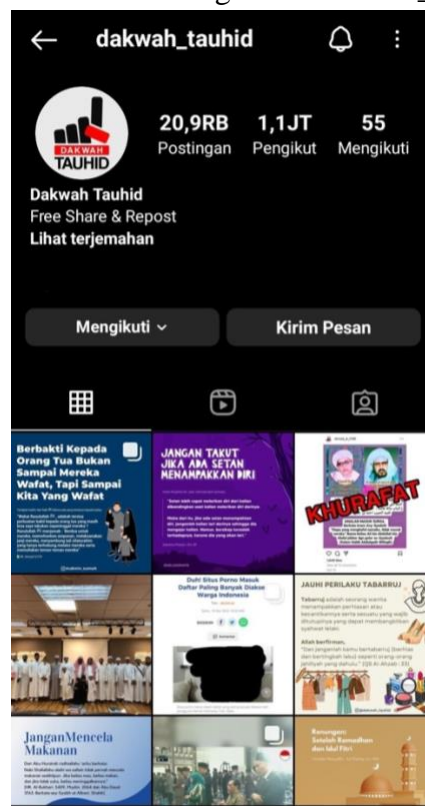
Tidak hanya dijadikan untuk mengabadikan momen, Instagram juga dipakai dalam penyebaran pesan keagamaan misalnya ideologi Salafisme. Mereka memanfaatkan kehadiran teknologi dalam menyebarkan paham Salafi yang disebut dengan Salafisme online. Salafi adalah salah satu gerakan Islam yang sangat bertumbuh cepat di Indonesia saat ini, karena dengan penduduk Muslim terbesar di dunia. Sekarang mereka mulai menunjukkan identitas keagamaannya di ruang-ruang online seperti objek penelitian ini. Salafi menggunakan internet untuk menunjukkan identitas mereka dan mempromosikan ideologinya. Salafi juga menggunakan internet sebagai *cyberwar* untuk memerangi musuh-musuh yang mereka anggap bertentangan dengan ajaran *salaf* (Iqbal, 2014).

Dewasa ini, perkembangan gerakan dakwah Salafi mulai menjamur ke media-media sosial, seperti Instagram. Mereka menarik perhatian orang lain dengan kecanggihan teknologi terutama anak muda, karena anak muda pengguna aktif media sosial. Penulis memfokuskan pada akun Instagram @dakwah\_tauhid. Akun @dakwah\_tauhid telah berhasil diikuti oleh satu jutaan pengikut. Per tanggal 13 Mei 2023, akun @dakwah\_tauhid berhasil mencapai 1,1 juta pengikut dengan postingan sebanyak 20,8 ribu postingan dakwah. Mereka menyebarkan postingan-

postingan keagamaan dengan berdasarkan Alquran dan hadist. Akun dengan nama @dakwah\_tauhid adalah salah satu akun yang konsisten di jalan dakwah Salafi, mereka membuat postingan dakwah dengan gambar yang disertai landasan berupa Alquran maupun hadist. Selain itu, akun ini juga selalu menyampaikan pesan-pesan dakwah, baik itu bertemakan tentang tauhid, akhlak maupun syariat. Syiar yang dilakukan beragam bentuknya seperti hasil pengajian berupa video, poster, dan lainnya. Akun ini aktif dalam menanggapi isu-isu keagamaan yang bertentangan dengan ideologi Salafi, seperti yang dikatakan Iqbal bahwa Salafi menggunakan internet untuk memerangi musuh yang mereka anggap bertentangan dengan paham mereka.

Penulis menilai bahwa akun @dakwah\_tauhid ini meyakini bahwa akidah adalah pondasi untuk membangun amal ibadah yang lainnya. Umat Islam tidak pernah berselisih bahwa yang menjadi seruan pertama kali dalam berdakwah adalah ajakan tauhid, yaitu mengajak umat untuk memurnikan ibadah hanya kepada Allah semata. Dakwah tauhid ini juga merupakan inti dari dakwah yang diserukan oleh para nabi dan rasul. Salafi menggunakan landasan tauhid untuk melakukan aktivitas dakwah online.

Gambar 1. Akun Instagram @dakwah\_tauhid



Sumber: Instagram @dakwah\_tauhid

Berdasarkan gambar 1 di atas menunjukkan bahwa akun ini memiliki eksistensi yang tinggi dalam melakukan aktivitas dakwah Salafi online, dengan pengikut mencapai 1,1 juta serta postingan 20,8 ribu. Menariknya bahwa akun ini mengizinkan orang lain untuk melakukan *share*



postingan keagamaannya. Ini yang disebut sebagai dakwah Salafi online dalam menyebarkan paham keagamaannya. Tidak hanya turut serta dalam membagikan pesan yang berisikan paham Salafi, akun ini juga turut berkomentar mengenai isu-isu keagamaan yang viral di Indonesia. Seperti postingan tanggal 24 April 2023 mengenai shaf shalat Ied yang mengundang kontroversi di Pondok Pesantren Al Zaytun, Indramayu. Akun ini membagikan komentarnya dibarengi paham Salafi yang menjunjung amalan kebenaran tentang Islam, dengan memberikan penjelasan yang rinci berdasarkan Alquran dan hadist. Ini menunjukkan bahwa akun ini bergerak aktif dalam menyebarkan dakwah Salafi online dan memberikan pemahaman keagamaan pada masyarakat luas.

Gambar 2. Postingan @dakwah\_tauhid mengenai Salat Ied



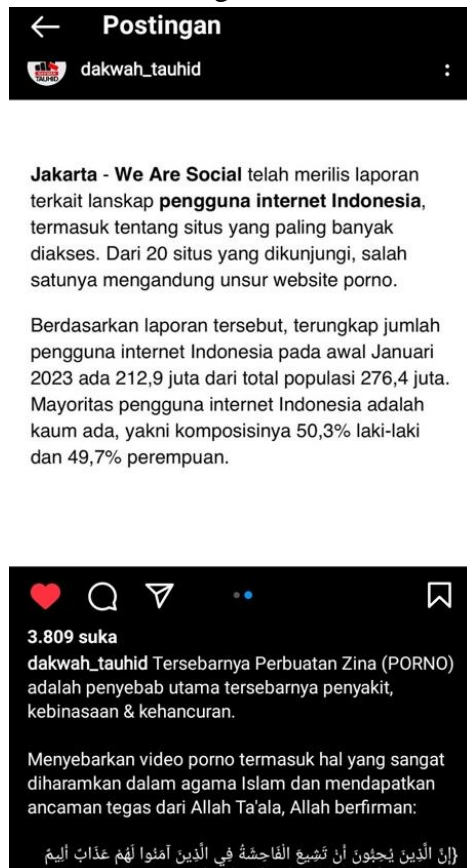
Tujuan pemurnian Islam yang dijunjung tinggi oleh Salafi adalah untuk menjaga kesucian ajaran Islam berdasarkan Alquran dan sunnah (Sewed & Umar, 2004). Oleh karena itu, paham Salafi identik dengan kesucian, mensucikan ajaran Islam dari segala penyimpangan dan *bid'ah*, serta tidak membiarkan umat Islam melakukan *bid'ah* yang sesat dan unsur-unsur non-Islam. Dalam hal ini, umat Islam harus mengikuti ajaran Islam sebagaimana yang dipraktikkan oleh nabi dan generasi awal umat Islam yang saleh, yang telah mengamalkan doktrin Islam di bawah tuntunan Alquran dan Sunnah. Mereka percaya bahwa Muslim yang baik adalah Muslim yang

saleh dalam arti bahwa mereka harus mempraktekkan Islam yang murni seperti yang dilakukan oleh nabi dan *salafush shalih*.

### Netizen dan Salafi Online: @dakwah\_tauhid

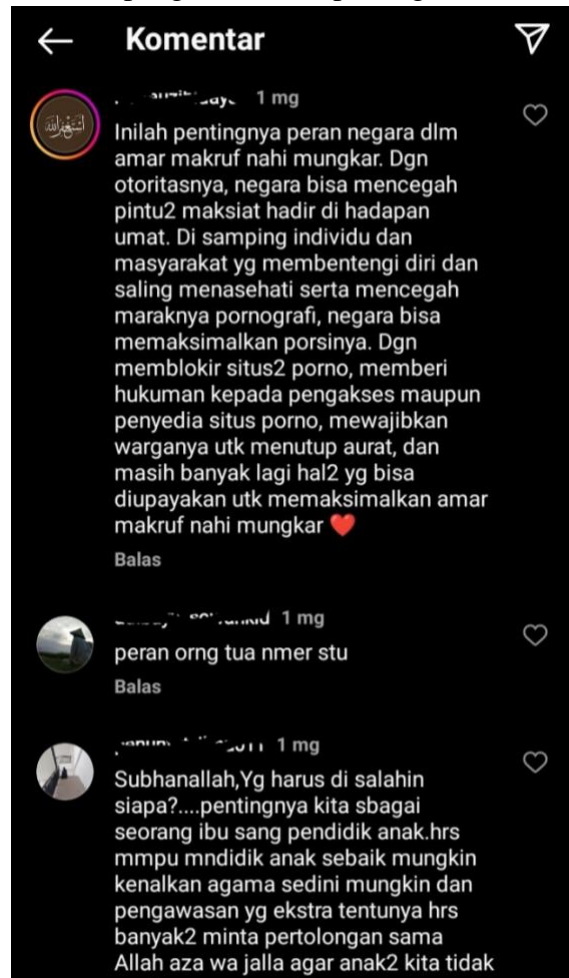
Popularitas Salafi online tidak terlepas dari peran netizen. Penulis menelusuri data mengenai akun @dakwah\_tauhid ini dengan melihat beragam komentar dari para pengikutnya. Belakangan ini, akun ini mengomentari mengenai isu “pengguna internet Indonesia yang paling banyak mengakses website porno”. Menurut *we are social*, pengguna internet terbesar adalah negara Indonesia. Namun sangat disayangkan bahwa penggunaanya paling banyak mengakses situs yang berbau pornografi. Hal ini mendapat komentar dari akun @dakwah\_tauhid.

Gambar 3. Postingan @dakwah\_tauhid



Dengan data tersebut, akun @dakwah\_tauhid memberikan penjelasan berdasarkan Alquran dan hadist. Banyak netizen yang memberikan tanggapan positif mengenai kehadiran akun ini karena mempunyai landasan yang jelas, seperti komentar mengenai postingan di atas. Meskipun demikian, tidak dinafikan bahwa ada juga netizen yang berkomentar sebaliknya. Inilah yang disebut dengan Salafi online yang bertujuan untuk menciptakan Islam yang murni, memisahkan ajaran Islam dari yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Gambar 4. Komentar pengikut terkait postingan @dakwah\_tauhid



Sumber: Instagram @dakwah\_tauhid

Paham Salafi percaya bahwa umat Islam tidak perlu mengadopsi ide-ide dan nilai-nilai barat untuk mendapatkan kembali kejayaan mereka. Umat Islam hanya perlu kembali kepada ajaran Islam untuk menjadi umat yang terbaik. Mereka percaya bahwa umat Islam akan mencapai kejayaannya jika mereka secara konsisten mengamalkan ajaran Islam. Praktik dan pemikiran keagamaan harus didasarkan pada Aquran dan sunnah sebagai sumber utama Islam, dan mengikuti *salafush shalih* adalah satu-satunya cara untuk mewujudkannya.

Salafi mewarnai perkembangan gerakan Islam di Indonesia. Ini mempromosikan doktrin yang bersikeras memurnikan Islam dari segala penyimpangan. Pensucian harus dilakukan karena umat Islam Indonesia melakukan praktik-praktik keagamaan yang menyimpang. Adat istiadat setempat dan pemikiran barat adalah dua pemikiran yang dianggap sebagai sumber penyimpangan agama dan telah ditolak serta dikritik keras oleh kaum Salafi. Proses pembentukan Muslim yang baik di kalangan Salafi terwujud dalam berbagai bentuk aktivitas sehari-hari. Untuk memurnikan Islam dari adat setempat, kaum Salafi menolak *yasinan*, *tahlilan*, dan merayakan maulid nabi. Mereka percaya bahwa ritual ini adalah bentuk *bid'ah* yang dilarang keras oleh agama. Pada saat

yang sama, untuk memurnikan Islam dari ide-ide barat, mereka menolak demokrasi dan praktik serta ide turunannya. Oleh karena itu, mereka menolak partai politik dan pemilihan umum, kesetaraan gender, kebebasan beragama dan rasionalisme (Wahib, 2017).

Gagasan mereka ini terus digaungkan dengan kondisi sekarang, yang mulai masuk ke ranah media sosial. Paham Salafi mulai muncul dan berkembang di media-media sosial, terutama Instagram. Mereka memanfaatkan media sosial sebagai sarana dalam membangun otoritas keagamaan. Terbukti Instagram @dakwah\_tauhid berhasil diikuti oleh 1,1 juta pengikut dengan total postingan sekitar 20,8 ribu per 13 mei 2023. Ini menandakan mereka sangat konsisten dalam menyebarkan paham Salafi kepada masyarakat, dengan berkonsep pada dakwah akidah, syariah dan akhlak. Selain itu, dari data tersebut memperlihatkan bahwa otoritas keagamaan online mereka menguat, sampai tujuan utamanya tercapai yaitu menciptakan Islam yang murni dan berpedoman pada nabi dan *salafush shalih*, serta memisahkan ajaran Islam dari segi yang tidak Islami. Akhirnya, pada saat ini dapat dilihat bagaimana paham Salafi berkolaborasi dengan cara-cara digital, memanfaatkan momentum perkembangan teknologi untuk melakukan penyebaran dakwah Salafi secara online yang berkuat pada kemurnian Islam dan *salafush shalih* sebagai ciri khasnya. Mereka menggunakan platform media Instagram untuk menguatkan otoritasnya sebagai gerakan Islam puritan dan aktivitas dakwah Salafi yang modern.

## Simpulan

Aktivitas dakwah online yang dilakukan oleh Salafi merefleksikan bahwa agama dan modernitas saling berkelindan satu sama lain. Teknologi tidak hanya digunakan untuk aktivitas yang sifatnya tidak islami di satu sisi, tetapi juga digunakan untuk menyebarkan ajaran agama Islam di sisi yang lain. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bawa agama dan modernitas bukanlah dua hal yang saling berhadapan. Seperti fokus kajian ini mengenai Instagram. Instagram dijadikan sarana dalam penyebaran paham Salafi. Paham Salafi mulai mewarnai ruang-ruang online dalam melakukan aktivitas dakwahnya, ini menandakan bahwa telah terjadi pergeseran penyebaran paham Salafi pada era Orde Baru, Reformasi, dan kontemporer. Penulis memfokuskannya pada akun Instagram @dakwah\_tauhid, salah satu akun dakwah Salafi online yang sudah mendapatkan satu jutaan pengikut dan 20,8 ribu postingan yang aktif mengomentari isu-isu keagamaan yang viral dengan memberikan pemahaman agama berdasarkan Alquran dan hadist dalam postingannya. Penulis menyebutnya sebagai Salafi online yang bertujuan untuk menciptakan Islam yang murni, praktik keagamaan yang *rigid* dan kaku berdasarkan tafsir tekstual Alquran dan sunnah, serta mengikuti ajaran nabi dan *salafush shalih*. Terakhir, penelitian ini hanya mengandalkan data berbasis online. Oleh karena itu, masih banyak sisi lain dari pengelolaan dakwah online yang dilakukan oleh kalangan Salafi yang belum dibahas di dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian yang akan datang diharapkan bisa mengelaborasi data-data offline berupa wawancara dengan kelompok Salafi untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

## Referensi

- Amrullah, A. K. (1982). *Ayahku: Riwayat hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan perjuangan kaum agama di Sumatera*. Umminda.
- Arsan Mailanto. (2016, Januari 14). Pengguna Instagram di Indonesia Terbanyak, Mencapai 89%: Okezone techno. Diambil 17 Januari 2023, dari <https://techno.okezone.com/read/2016/01/14/207/1288332/pengguna-Instagram-di-indonesia-terbanyak-mencapai-89>
- Bangstad, S., & Linge, M. (2015). 'Da'wa is Our Identity'—Salafism and IslamNet's Rationales for Action in a Norwegian Context. *Journal of Muslims in Europe*, 4(2), 174–196.
- El-Mafaalani, A. (2014). Salafismus als jugendkulturelle Provokation Zwischen dem Bedürfnis nach Abgrenzung und der Suche nach habitueller Übereinstimmung. Dalam *Salafismus in Deutschland* (hlm. 355–362). transcript Verlag.
- Hasan, N. (2010a). The drama of jihad: The emergence of Salafi youth in Indonesia. *Being young and muslim: New cultural politics in the global south and north*, 49–62.
- Hasan, N. (2010b). The failure of the Wahhabi campaign: Transnational Islam and the Salafi madrasa in post-9/11 Indonesia. *South East Asia Research*, 18(4), 675–705.
- Hendri, H. (2008). Pemuda dan 'Pro-Youth'Pembangunan. *Media Indonesia*, 12.
- Holmes, J. (2021). *Instagram Black Book: Everything You Need To Know About Instagram For Business and Personal-Ultimate Instagram Marketing Book*.
- ICG. (2004). Indonesia Backgrounder: Why Salafism and Terrorism Mostly Don't Mix. International Crisis Group Brussels.
- Iqbal, A. M. (2014). *Internet, Identity and Islamic Movements: The Case of Salafism in Indonesia*. *Islamika Indonesiana*, 1 (1), 81.
- Kozinets, R. V. (2019). *Netnography: The essential guide to qualitative social media research*. Sage.
- Lee, H., Kim, J. W., & Hackney, R. (2011). Knowledge hoarding and user acceptance of online discussion board systems in eLearning: A case study. *Computers in Human Behavior*, 27(4), 1431–1437.
- Misbah, A. (2019). Kesenangan Dan Otoritas Keagamaan: Sosialisasi Anti-Musik Di Instagram. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 149–168.
- Nesi, J. (2020). The impact of social media on youth mental health: Challenges and opportunities. *North Carolina medical journal*, 81(2), 116–121.
- Nur Fitriatus. (2021, Oktober 6). Sejarah Instagram dan Cerita Awal Peluncurannya... Halaman all. Diambil 17 Januari 2023, dari KOMPAS.com website:

<https://www.kompas.com/tren/read/2021/10/06/100500365/sejarah-Instagram-dan-cerita-awal-peluncurannya>

- Olsson, S. (2018). *Contemporary puritan Salafism: A Swedish case study*. Equinox Publishing.
- Pew Research Center. (2019). Social Media Fact Sheet. Diambil 1 Mei 2023, dari Pew Research Center: Internet, Science & Tech website: <https://www.pewresearch.org/internet/fact-sheet/social-media/>
- Reid Chassiakos, Y. L., Radesky, J., Christakis, D., Moreno, M. A., Cross, C., Hill, D., ... Boyd, R. (2016). Children and adolescents and digital media. *Pediatrics*, 138(5).
- Salehudin, M., Arifin, A., & Napitupulu, D. (2021). Extending Indonesia Government Policy for E-Learning and Social Media Usage. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 11(2), 14–26.
- Sanjaya, M., Bakti, A. F., Sigit, R. R., & Nasrullah, R. (2022). Reinterpellation And Reimitation Of Conservative Ideology Of Salafi Through The Mediatization Of Religion On Instagram Rodja Tv. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 2(10), 1985–1997.
- Sewed, M. U. A., & Umar, M. (2004). Dakwah salaf adalah dakwah tauhid. *Salafy. or. id*, 15.
- Sorgenfrei, S. (2021). Branding Salafism: Salafi missionaries as social media influencers. *Method & Theory in the Study of Religion*, 34(3), 211–237.
- Sunarwoto. (2021). Online Salafi rivalries in Indonesia: Between sectarianism and ‘good’ citizenship. *Religion, State & Society*, 49(2), 157–173.
- Sunarwoto, S. (2012). Radio Fatwa: Islamic Tanya-Jawab Programmes on Radio Dakwah. *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, 50(2), 239–278.
- Wahib, A. B. (2017). Being pious among Indonesian Salafists. *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies*, 55(1), 1–26.
- Way, A. K., & Malvini Redden, S. (2017). The study of youth online: A critical review and agenda. *Review of Communication*, 17(2), 119–136.
- Wijayanti, R. P., Handayani, P. W., & Azzahro, F. (2022). Intention to seek health information on social media in Indonesia. *Procedia Computer Science*, 197, 118–125.
- Zaman, M. Q. (2012). *Modern Islamic thought in a radical age: Religious authority and internal criticism*. Cambridge University Press.